

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tunagrahita adalah istilah lain dari disabilitas intelektual, yaitu kondisi ketika seseorang memiliki kemampuan intelektual dan kognitif di bawah rata-rata. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dalam blognya menunjukkan bahwa secara nasional, prevalensi disabilitas yaitu Disabilitas Fisik untuk anak usia 5-17 tahun di Indonesia berada di angka 0,4% dengan interval kepercayaan 95% antara 0,3% hingga 0,4%. Sedangkan disabilitas intelektual memiliki prevalensi sebesar 1%, disabilitas mental 0,8%, disabilitas sensorik 0,2%, dan disabilitas komunikasi sebesar 0,5%. (<https://data.goodstats.id/statistic/indonesia-memiliki-prevalansi-disabilitas-intelektual-tertinggi-dibandingkan-lainnya-Ktqiw>)

Ide penceritaan berupa Disabilitas intelektual ini akan dikembangkan menjadi sebuah ide cerita dengan mengangkat latar cerita di panti jompo. Film ini akan dikemas dalam genre drama *comedy* dengan pendekatan Realisme. Dengan akan menonjolkan realitas kehidupan sosial pada tokoh, menggunakan pendekatan realisme untuk memperkuat karakter disabilitas intelektual. “Pembangunan manusia dan kebudayaan merupakan suatu proses menyeluruh siklus kehidupan manusia, mulai dari fase prenatal hingga lanjut usia. Namun, terdapat anggota masyarakat yang mengalami keterbatasan dalam melaksanakan fungsi sosialnya pada kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Penyandang disabilitas juga mengalami berbagai risiko sosial ekonomi,

keterbatasan akses akan informasi, akses lapangan pekerjaan, akses pendidikan, akses kesehatan, dan lainnya.” (Tratama, 2023).

Rasa penyampaian emosi-emosi yang penulis harapkan akan bisa terealisasi mengingat film ini bertujuan untuk membuat penonton sebisa mungkin merasakan segala perasaan yang dirasakan oleh karakter dengan candaan atau humor yang ringan dalam kehidupan kesehariannya. Pendekatan yang diterapkan untuk penguatan ini adalah realisme, Dengan menitik beratkan pada pemeranan atau akting, konsep realisme yang coba penulis terapkan berdasar dari metode akting oleh Constantin Stanislavsky, yang menjelaskan bahwa seorang aktor harus memiliki keyakinan untuk meyakinkan (*to justify*) dan membuat penonton percaya (*to believe*). Hal ini diperkuat oleh teori realisme yang dikemukakan oleh Andre Bazin. “Kekuatan terbesar sinema terletak pada kemampuannya untuk menghadirkan realitas seperti aslinya.” (Bazin, 2004) Bazin juga mengungkapkan bahwa, pengambilan gambar *long take* dan *deep focus* dapat menghadirkan realitas dalam film. Realisme pertama kali disuarakan oleh kritikus film Prancis André Bazin, yang berpendapat bahwa kekuatan terbesar sinema justru terletak pada kemampuannya menghadirkan kembali realitas sebagaimana aslinya. Sehingga pada praktiknya, Bazin sangat memuja teknik pengambilan gambar sinematik yang mengandalkan *direct recording process* atas *mise en scene* sebuah film. Seperti yang diungkapkan oleh (Nagib, 2011), beberapa film yang dapat dikategorikan mengangkat realisme adalah *I am Cuba* (1964) dan *Land in Trance* (1967).

Berdasar pada ungkapan ini, untuk menghadirkan penguatan karakter, sutradara juga memperhatikan aspek *mise en scene* pada film ini, dengan tujuan menekankan unsur realisme pada pengadeganan. Pendekatan ini cocok dengan tema dari film ini yaitu sosial atau kehidupan manusia yang dibalut dengan kelokalan dari daerah tersebut. Hal ini manusia dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya dan menjadi masyarakat. Didalamnya manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan dan mengembangkan kebudayaan, kadang bernilai positif dan adapula yang bernilai negatif dan sudah melekat serta menjadi kebiasaan dikalangan masyarakat.

Penjabaran mengenai penguatan yang akan digunakan pada film ini, penulis sebagai sutradara menerapkan gaya penyutradaraan berdasarkan teori *Laissez Faire*. Dijelaskan bahwa sutradara sebagai interpretator karena dianggap tidak membatasi ruang gerak aktor. Lebih lanjut, sutradara bertugas membantu pemain untuk mengekspresikan dirinya dan mengembangkan perannya semaksimal mungkin (*The American Cinema: Directors and Directions 1929-1968*.) Selain terhadap aktor, teori ini juga berlaku terhadap setiap departemen kreatif yang dinaungi oleh sutradara. Kelebihan dari gaya penyutradaraan ini adalah kemungkinan untuk menimbulkan ide-ide kreatif baru yang memiliki tujuan untuk membawa karya film ini kebatas maksimalnya.

Film ini berjudul “Dudung & Maman *Just Being a Man*” yang menceritakan tentang bagaimana persahabatan Dudung dan Maman, dua orang lansia penyandang Disabilitas Intelektual yang menjalin persahabatan luar biasa, Dituntut untuk menghadapi keterasingan dunia luar, yang kadang tidak memahami

keberadaan mereka.. Judul laporan tugas akhir yang dikembangkan yaitu penguatan karakter disabilitas intelektual melalui pendekatan realisme pada film *based on true story* “Dudung & Maman *Just Being a Man*”.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pemaparan yang telah ada, maka diambil rumusan ide penciptaan yaitu “Seperti apa penguatan karakter disabilitas intelektual melalui pendekatan realisme kedalam sebuah film fiksi”. Rumusan ini selanjutnya akan diuraikan kembali menjadi beberapa bentuk pertanyaan, antara lain:

1. Bagaimana cara mengembangkan karakter penyandang *disabilitas intelektual* dalam film fiksi *based on true story* “Dudung & Maman *Just Being a Man*”?
2. Bagaimana menerapkan pendekatan Realisme dalam mewujudkan karakter penyandang disabilitas pada film *based on true story* “Dudung & Maman *Just Being a Man*”?

C. Keaslian/Orisinalitas Karya

Orisinalitas sebuah karya tidak akan pernah lepas dari karya-karya terdahulunya sebagai referensi untuk memperluas serta memperbanyak variasi dari tontonan itu sendiri. Namun setiap karya tersebut selalu memiliki perbedaan dalam pengemasan dan konsep yang disuguhkan. Dalam karya ini, penulis mencoba untuk menyampaikan pesan melalui karya visual bagaimana peran budaya lokal dan humor dalam menciptakan karakter yang autentik dan *relatable* dengan menggunakan pendekatan *realisme*, dengan dikemas ke dalam genre drama

comedy, sehingga penonton bisa memahami kehidupan sosial serta emosional para tokoh dengan lebih mendalam melalui humor-humor ringan.

Hal tersebutlah yang membuat karya ini berbeda dari film-film sebelumnya yang sama mengangkat isu tentang penelantaran namun menambahkan unsur prespektif dari sudut pandang lain, dalam memaknai kisah persahabatan, yang kerap menjadi masalah internal karakter dalam film. Adapun beberapa film yang menjadi referensi penulis serta menjadi bahan perbandingan orisinalitas karya, diantaranya :

Tabel 1. Referensi Karya Terdahulu

NO.	JUDUL FILM	NEGARA	TAHUN PRODUKSI
1.	<i>Inseparable Bros</i>	Korea Selatan	2019
2.	<i>Perfect Days</i>	Jepang	2024
3.	Air dan Api : Sijago Maerah	Indonesia	2015
4.	<i>Miracle In Cell No.7</i>	Indonesia	2023

D. Metode Penelitian

Meskipun karya dibuat adalah sebuah film fiksi, namun dalam proses perkembangan naskah dan kreatifnya tetap melakukan riset terlebih dahulu agar sesuai dengan yang terjadi di kehidupan nyata nya. Dalam pembuatan konsep karya tentu tidak lepas dari penelitian yang mendasar sebagai menjadi acuan dalam realisasikan film *based on true story*. Dalam proses penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pengumpulan data seperti wawancara, observasi, kajian karya/media dan studi Pustaka. Berikut hasil pengumpulan data yang sudah Penulis lakukan:

1. Observasi

Sutradara melakukan observasi di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kehidupan dua lansia dengan disabilitas intelektual, Mbah Yanto dan Mbah Broto, di sebuah panti jompo. Dalam aspek sosial, keduanya memperlihatkan keinginan besar untuk berinteraksi dengan penghunilain, terutama Mbah Yanto yang aktif terlibat dalam kegiatan seperti senam dan kerajinan meski mengalami keterbatasan. Hubungan persahabatan mereka kuat; Mbah Broto yang lebih pendiam dan tertutup sangat bergantung pada kehadiran Mbah Yanto sebagai teman terdekatnya. Meski mereka berdua tidak diberi peran khusus karena keterbatasan komunikasi, ikatan persahabatan ini menjadi sumber dukungan emosional yang penting.

Secara psikologis, suasana hati mereka sering kali tidak stabil. Mbah Yanto dan Mbah Broto kadang merasa kembali ke usia anak-anak, namun di saat lain mereka menghadapi kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru. Keduanya menyimpan kerinduan akan tempat lama mereka, panti asuhan yang telah menjadi “rumah” penuh kenangan. Keterbatasan kognitif mereka juga mempengaruhi kemampuan berpikir, mengingat, dan berbicara. Sering kali, Mbah Yanto dan Mbah Broto hanya mengandalkan rutinitas dan saling membantu untuk menyelesaikan tugas-tugas sederhana sehari-hari.

Secara antropologis, Mbah Yanto dan Mbah Broto mempertahankan identitas budaya mereka dengan mengenakan baju batik dan peci, simbol-simbol budaya yang memperkuat perasaan mereka terhadap akar dan tradisi. Meskipun

berada di lingkungan yang berbeda, mereka tetap menunjukkan keterikatan kuat dengan budaya lokal. Adaptasi mereka terhadap kehidupan baru di panti jompo terasa sulit, dan kerinduan mereka untuk kembali ke panti asuhan lama sering kali diungkapkan dalam percakapan. Mereka juga masih melibatkan diri dalam kegiatan spiritual seperti shalat dan membaca Iqro meskipun jarang, yang menunjukkan kebutuhan akan ketenangan batin.

Temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang aspek sosial, emosional, dan budaya dalam kehidupan para lansia di panti jompo, memperlihatkan bahwa meski hidup dengan keterbatasan, mereka tetap memiliki kebutuhan akan persahabatan, identitas budaya, dan rasa keterikatan pada tempat yang dianggap sebagai rumah. Beberapa narasumber yang menjadi subjek observasi Penuli, antara lain:

Tabel 2. List Subjek Observasi

NO.	NAMA	USIA	STATUS	KETERANGAN
1.	Sugiyanto (Yanto)	69 Tahun	<i>Key Informan</i>	Penerima Manfaat PPSLU Sudagaran
2.	Subroto (Broto)	70 Tahun	<i>Key Informan</i>	Penerima Manfaat PPSLU Sudagaran
3.	Opah Asep	65 Tahun	<i>Supporting Informan</i>	Pasien Wisma Lansia J. Soenarti Nasution

2. Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan adalah terstruktur, yaitu pertanyaan dan topik yang ingin digali sudah dipersiapkan sebelum bertemu dengan narasumber dan juga menentukan jumlah pertemuan dengan narasumber. Namun, tidak menutup kemungkinan akan adanya pengembangan secara

langsung saat proses wawancara dilakukan, agar pendalaman riset lebih luas tapi tidak keluar dari topik film yang akan dibuat.

Teknik pengumpulan data ini, Penulis harap bisa mengumpulkan beberapa bahan literatur serta mencari kebenaran informasi mengenai isu atau data yang akan Penulis lakukan. Beberapa narasumber yang diwawancarai antara lain:

Tabel 3. List Informan

NO.	NAMA	USIA	STATUS	KETERANGAN
1.	Sri Kusuma Ningrum	45 Tahun	<i>Supporting Informan</i>	Kepala PPSLU Sudagaran
2.	Kristin	30 Tahun	<i>Supporting Informan</i>	Staff PPSLU Sudagaran
3.	Suryanti	44 Tahun	<i>Supporting Informan</i>	Staff Sentra Kartini, Temanggung
4.	Tarmuji	50 Tahun	<i>Supporting Informan</i>	Staff Sentra Kartini, Temanggung
5.	Rita	50 Tahun	<i>Supporting Informan</i>	Staff Sentra Kartini, Temanggung
6.	Yoda Jedi	27 Tahun	<i>Supporting Informan</i>	Peminatan Penyutradaraan Realisme
7.	Panji Damar	30 Tahun	<i>Supporting Informan</i>	Pekerja Kreatif

3. Kajian Karya/Media

Kajian media dilakukan dengan cara mengkaji karya-karya film terdahulu untuk dijadikan perbandingan dan juga referensi bagi karya yang akan dibuat. Beberapa karya film yang telah dikaji antara lain *Inseparable Bros* (2019), *Perfect Days* (2023), *Air dan Api : Sijago Merah* (2015).

4. Tinjauan Pustaka

Teknik penelitian studi pustaka adalah metode penelitian dengan mencari data melalui berbagai sumber dapat berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, disertasi, hingga sumber daring (internet) yang kredibel dan relevan dengan topik penelitian, untuk membantu dalam penguatan fakta yang telah diperoleh melalui wawancara.

E. Metode Penciptaan

Metode yang digunakan dalam laporan ini berbasis penciptaan karya, metode yang digunakan oleh penulis adalah *Practice Led Research*, yaitu pendekatan penelitian yang berpusat pada praktik kreatif itu sendiri sebagai inti dari proses eksplorasi dan pengembangan pengetahuan, sehingga bisa mendorong eksplorasi ide-ide baru melalui eksperimen kreatif (Barry, 2024:28). Penerapan metode ini berjalan seiring dengan tahapan kerja sutradara, yaitu:

1. Riset dan Pengembangan

Di tahap ini, sutradara, penulis dan produser akan bertukar pikiran untuk tujuan mengembangkan ide dasar yang akan dieksekusi menjadi sebuah naskah lengkap. Tahapan ini dilakukan riset mengenai cerita dan pengumpulan data agar menjadi bekal yang bisa diolah lebih lanjut oleh penulis naskah. Tahapan ini akan menghasilkan naskah yang sudah ditetapkan untuk selanjutnya bisa dieksekusi oleh seluruh kru.

2. Pra Produksi

Pada tahap pra-produksi, sutradara memulai dengan riset mendalam dari data observasi untuk memahami kehidupan lansia di panti jompo secara psikologis, sosiologis, dan antropologis. Dari sini, Penulis sebagai sutradara mengembangkan visi visual yang menggambarkan suasana panti secara hangat dan natural serta memilih aktor yang dapat menghidupkan karakter dengan pendekatan *realisme*.

3. Produksi

Melakukan produksi sesuai dengan naskah final dan hasil breakdown setiap divisi pada saat praproduksi. Sutradara mengarahkan aktor agar menampilkan ekspresi dan interaksi yang sesuai dengan kehidupan lansia, mengatur *blocking*, dan bekerja sama dengan tim sinematografi untuk menerjemahkan visual yang terlihat alami, seolah-olah benar-benar berasal dari kehidupan sehari-hari lansia di panti.

4. Pasca Produksi

Sutradara terlibat dalam penyuntingan untuk memilih adegan yang menyampaikan esensi emosional karakter bekerjasama dengan editor. Serta mengarahkan musik dan efek suara untuk mendukung suasana dan emosi. Setelah review akhir, sutradara memastikan film memancarkan kehidupan lansia di panti dengan empati dan kedalaman yang mendalam, pesan serta *treatment* tersampaikan dengan baik.

F. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Dalam tujuan pembuatan karya film ini ada beberapa tujuan yang dicapai pada penulis diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Menerapkan cara mengembangkan karakter penyandang *disabilitas intelektual* dalam film fiksi *based on true story* “Dudung & Maman *Just Being a Man*”
- b. Menerapkan pendekatan Realisme dalam mewujudkan karakter penyandang disabilitas pada film *based on true story* “Dudung & Maman *Just Being a Man*”

2. Manfaat

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari pembuatan film ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Khusus

Melalui karya ini Penulis bisa menjadi media pengembangan diri serta disiplin ilmu dalam meningkatkan pembelajaran secara akademik, serta bisa menjadi referensi tambahan khususnya bagi mahasiswa Prodi Film dan Televisi ISBI Bandung, dalam menerapkan Teknik penyutradaraan dan pendekatan realisme pada film fiksi *based on true story*.

b. Manfaat Umum

Dengan adanya karya ini, Penulis mengharapkan meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai masalah disabilitas intelektual, khususnya yang dialami oleh lansia. Dengan menyajikan cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, diharapkan film ini dapat menggugah empati penonton dan mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap kesejahteraan orangtua.

